

KOMPETENSI PENGAWAS MADRASAH DAN PAI DI KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

The Competences of Madrasah Supervisor and PAI in Bone Regency, South Sulawesi

Ali Saputra*

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: dianpermana30@gmail.com

Koreksi naskah I tanggal 5 Juli 2012. Koreksi naskah II tanggal 30 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Pengawas pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang membantu lembaga pendidikan mencapai tujuannya. Di Indonesia, keberadaan dan fungsinya dikukuhkan oleh perundang-undangan yang juga menunjukkan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Undang-Undang, pengawas pendidikan harus memiliki enam kompetensi: supervisi akademik, supervisi manajerial, kepribadian, sosial, evaluasi, dan penelitian dan pengembangan (litbang). Meski telah ada sejumlah penelitian tentang pengawas tersebut, perlu penelitian lebih lanjut untuk menilai kinerja dan kapasitas mereka untuk menjalankan tugas. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif untuk menilai tingkat dan implementasi kompetensi pengawas madrasah dan bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan survei. Data dihimpun lewat kuesioner lalu dianalisis dengan perangkat statistika deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pengawas tersebut memiliki tingkat kompetensi kepribadian, sosial, supervisi akademik, dan supervisi manajerial lebih tinggi daripada tingkat kompetensi evaluasi dan kelitbangan mereka, dan bahwa tingkat kompetensi kelitbangan mereka paling rendah diantara semua aspek.

Kata Kunci: pengawas pendidikan, tingkat kompetensi, madrasah.

Abstract

Educational supervisors has been one of key factors in helping educational institutions achieving their goals. In Indonesia, their existence and functions are attested by government's rule which also describe their tasks and responsibility. According to the rule, educational supervisor must possess six competence: academic supervision, managerial one, personality, social, evaluation, and research. Although some research has been done on their role, further research is needed to assess their performance and capacity to perform their job. This research is a descriptive study to assess competence level of educational supervisors of madrasahs and islamic course and it's implementation in Kabupaten Bone, South Sulawesi Province using survey approach. Data is collected primarily using a questionnaire and then analysed with descriptive statistics tool. The results show that majority of madrasah supervisor in Kabupaten Bone possessed higher level of competence in personality, social, academic, and managerial aspect, than in evaluation and research aspect and that the latter aspect is the lowest of all aspect.

Keywords: educational supervisors, competence level, madrasah

PENDAH ULUAN

Kepengawasan merupakan salah satu hal yang sangat strategis dalam bidang pendidikan terutama jika dihubungkan dengan perencanaan program-program yang akan dijalankan. Menurut Robbins, kunci penting dari proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap

perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan.¹

Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Tenaga kependidikan

¹ Lihat. Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2003) h. 227-228

bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan³. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.³

Ketentuan perundang-undangan menunjukkan bahwa pengawas satuan pendidikan pada jalur sekolah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan baik pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang ditunjuk. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial.⁴

Terdapat sejumlah penelitian tentang kompetensi pengawas pendidikan, baik menyangkut upaya peningkatan kualitas pengawas maupun kondisi kualitasnya. Hindun Anwar telah melakukan penelitian tentang hubungan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional pengawas Pendidikan Agama Islam dalam batasan hubungan antara motivasi berpartisipasi dengan produktifitas kerja pengawas. Penelitian dengan menggunakan analisis korelatif ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Motivasi Berprestasi dengan Produktivitas Kerja Pengawas sekolah/madrasah dan pengawas Pengajaran Agama Islam. Makin tinggi Motivasi Berprestasi, maka makin tinggi Produktivitas Kerja Pengawas Pengajaran Agama Islam.⁵ Adirun T Tali melakukan penelitian berkaitan dengan Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah

di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011, menemukan bahwa meskipun kinerja pengawas dalam melaksanakan supervisi terhadap guru PAI pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo sangat harmonis dan bersifat kooperatif sehingga turut membantu dalam meningkatkan kompetensi guru namun masih terdapat pengawas yang memiliki kompetensi rendah di bidang supervisi.⁶

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh **Said Subhan Posangi di Gorontalo** menemukan bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala pengawas untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah berkaitan dengan kompetensi keperibadian, supervisi manajerial dan akademik, dan kompetensi sosial.⁷ Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Makassar telah melakukan penelitian tentang Performansi Pengawas Guru Agama Islam di beberapa Kabupaten di Sulawesi Tenggara pada tahun 2004 dan menemukan bahwa kinerja Pengawas PAI tingkat Dasar dan Menengah tampak lebih rendah daripada kinerja Guru PAI.⁸

Dalam pandangan umum, mutu dan proses pendidikan di madrasah masih dianggap belum sejajar dengan sekolah-sekolah umum. Kelemahan dalam mutu dan proses tersebut dapat dipandang sebagai indikator lemahnya kinerja pengawas madrasah dalam mengawasi dan mengevaluasi kegiatan perencanaan di madrasah. Untuk itu, dirasakan perlu dilakukan penelitian mengenai kompetensi para pengawas di madrasah dalam menjalankan tugas fungsionalnya.

MASALAH PENELITIAN

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana tingkat kompetensi pengawas pendidikan di madrasah dan PAI di sekolah, baik itu kompetensinya secara umum, maupun tingkat kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosialnya? Bagaimanakah implementasi kompetensi pengawas tersebut baik secara umum maupun menurut aspek-aspek kompetensi seperti disebut di atas?

³ Transmedia Pustaka, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2008) h.3.

⁴ *Ibid.* 132.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*

⁶ <http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20100219114/motivasi-berprestasi-dan-produktifitas-kerja-pengawas.html>

⁷ <http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-1415-.html>

⁸ http://pps.uin-suka.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=246. kinerja-pengawas-berpengaruh-pada-profesionalisme-guru&catid=1:berita-terakhir

⁹ Balai Litbang Agama Makassar, *Laporan Penelitian Performansi Pengawas dan Guru PAI di Sekolah Umum di Sulawesi Tenggara*, 2004.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial pengawas madrasah, dan untuk mengetahui implementasi kompetensi pengawas.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk pengembangan ilmu kependidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi *stakeholder* (Kementerian Agama) dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di madrasah, khususnya peningkatan kompetensi pengawas madrasah.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kompetensi

Ada beberapa definisi mengenai kompetensi. Menurut Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal⁹. Adapun menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah, kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan¹⁰. Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu".

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

2. Kompetensi Supervisi Manajerial

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni supervisi akademis dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung *{supporting}* terlaksananya pembelajaran." Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.¹²

3. Kompetensi Supervisi Akademik

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Tujuan umum pengembangan Bahan Belajar Mandiri untuk kompetensi supervisi akademik ini adalah (1) menerapkan teknik dan metode supervisi akademik di sekolah dasar, dan (2) mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas

⁹ Yuku 2009-2010, (www.keiut.com/kbbimobile), *KBBI Android*, (Data Kamus Hak Cipta © Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional V2.2 (12),

¹⁰ <http://www.anneahira.com/kompetensi-guru.htm>

¹² Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 15.

¹¹ *Ibid*, h. 20

hasil belajar siswa.¹³ Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui **dukungan** dan **evaluasi** pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Macam kegiatan pengembangan profesi pengawas sekolah tentunya perbedaan dengan kegiatan pengembangan profesi guru. Hal itu karena bedanya tugas dan tanggung jawab mereka. Karya Pengembangan Profesi Pengawas dapat berupa membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI), menemukan Teknologi Tepat Guna, membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.¹⁴ Pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan oleh para pengawas sekolah. Macam KTI yang dapat dibuat pengawas adalah: KTI Hasil penelitian, KTI tinjauan/ulasan ilmiah, Tulisan Ilmiah Populer, Prasaran disampaikan dalam pertemuan ilmiah, Buku/modul, Diktat, Karya terjemahan.¹⁵

5. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Sesuai dengan penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi, penilaian yang dilakukan menggunakan acuan kriteria, yaitu membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar dinyatakan ia lulus pada mata pelajaran tertentu. Namun apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedi/perbaikan, hingga mencapai standar kompetensi minimal yang diterapkan.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, maka penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar

dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.¹⁶

6. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini terdiri dari dua materi, yaitu: mengembangkan kemitraan dan tim kerja, serta gaya kerja dan penyelesaian konflik. Pada materi mengembangkan kemitraan dan tim kerja, seorang pengawas dituntut memiliki kemampuan menjalin mitra dengan kepala sekolah, guru, *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan pada materi gaya kerja dan penyelesaian konflik, sebagai seorang pengawas, sangat dibutuhkan dukungan pribadi yang baik dalam menunaikan tugasnya secara optimal, terutama dalam membantu serta membina para kepala sekolah dan guru pada saat munculnya permasalahan baik dengan *shareholder* maupun *stakeholder* lainnya.

7. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan. Allport mendefinisikan *personality* sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.¹⁷ Kompetensi kepribadian ini terdiri dari dua materi, yaitu: pengenalan diri, mengembangkan diri, dan memberdayakan diri serta materi kreativitas dan pengambilan keputusan. Pada materi pengenalan diri, mengembangkan diri dan memberdayakan diri, seorang pengawas dituntut memiliki kepribadian yang menarik, mudah berkomunikasi, terbuka, berpikir dan bersikap positif, serta

¹³ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 2-3

¹⁴ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 15.

¹⁵ *Ibid.* h. 27-49

¹⁶ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 32-24.

¹⁷ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/>

dapat melihat dan menempatkan dirinya secara proporsional sangat diperlukan.¹⁸ Sedangkan pada materi kreativitas dan pengambilan keputusan seorang pengawas dituntut memiliki kreativitas tinggi, untuk dapat menemukan sisi-sisi lain dari setiap permasalahan yang muncul.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap jenis dan tingkat kegiatan pengawas yang berkaitan dengan kompetensinya dan verifikasi terhadap implementasi indikator kompetensi oleh pengawas. Dari segi pengumpulan data, penelitian ini merupakan *survey research*. Sedangkan dari segi penyajian data, penelitian ini bersifat deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pengumpulan data lapangan adalah dari tanggal 21 Maret-3 April 2012.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengawas mata pelajaran yang ditugaskan di madrasah, baik MI, MTs, maupun MA. Jumlah responden yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 30 orang, dengan mengacu pada jumlah responden minimal untuk dapat dianalisis secara statistik. Karena jumlah pengawas mata pelajaran di madrasah yang ada di lokasi penelitian terbatas, maka tidak dilakukan *sampling* responden, kesemuanya dimasukkan sebagai responden.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas dua, yaitu angket dan pedoman wawancara. Angket dipergunakan untuk menjaring data primer berkaitan dengan kompetensi pengawas, sedangkan pedoman wawancara dipergunakan untuk menjaring data sekunder berkaitan dengan data-data pendukung penelitian ini.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah:

- Instansi Kemenag Provinsi/Kota/Kabupaten untuk menjaring data yang berkaitan dengan satuan pendidikan (madrasah), program peningkatan

kualitas pendidikan agama termasuk peningkatan kompetensi pengawas madrasah, dan lain-lain yang terkait.

- Pengawas untuk menjaring data yang berkaitan dengan identitas pengawas dan tingkat kompetensinya.
- Kepala Madrasah/Sekolah, untuk menjaring data berkaitan dengan pengawas madrasah.
- Guru Mata pelajaran untuk menjaring data berkaitan dengan pengawas madrasah.

6. Analisis Penelitian

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan jenis analisis yang sesuai. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan cara klasifikasi, reduksi, sintesis, dan interpretasi.

PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Dalam penelitian ini adalah 30 orang pengawas, yang terdiri dari seluruh pengawas yang bernaung di bawah Pokjawas Kemenag Kabupaten Bone sejumlah 18 orang ditambah dengan 12 orang pengawas yang bertugas sebagai pengawas mata pelajaran umum pada sekolah/madrasah tingkat menengah (SMP/SMA/SMK dan MTs/MA) di Kabupaten Bone. Dari 29 orang responden tersebut, ada 24 orang pengawas laki-laki atau 82,8 persen responden dan 5 orang pengawas perempuan atau 17,2 persen responden. Kelima pengawas perempuan tersebut merupakan pengawas dari instansi Kemenag Bone. Mayoritas responden atau sekitar 82,8 persen berlatar belakang pendidikan SI, dan hanya 10,4 persen saja responden yang berpendidikan S2. Lihat Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir

Identitas		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	LaM-laki	24	82,8
	Perempuan	5	17,2
Pend. Terakhir	SI	26	89,6
	S.2	3	10,4

¹⁸ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Keperibadian dan Dimensi Kompetensi Sosial Bagian II* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 1-2

Selanjutnya, jika diamati dari dari segi usia, usia saat diangkat sebagai pengawas, dan lamanya menjabat sebagai pengawas, maka mayoritas responden berada pada kisaran usia antara 53-57 tahun, yaitu sebesar 48,13 persen, disusul kisaran usia 58-62 tahun, yaitu sekitar 17, 2 persen, dan hanya 6,9 persen saja responden yang berusia antara 38-42 tahun. Sementara itu, mayoritas responden saat diangkat sebagai pengawas berada pada kisaran usia antara 41-44 tahun, yaitu 34,5 persen, disusul rentang usia 45-48 tahun atau 27,6 persen, dan rentang usia 49-52 tahun atau sekitar 17,2 persen. Hanya 6,9 persen saja pengawas yang terangkat saat mencapai usia antara 53-56 tahun. Dari segi lama bertugas sebagai pengawas, sekitar 31 persen responden telah menjadi pengawas selama kisaran 4-6 tahun, 27,6 persennya telah bertugas selama 7-9 tahun, dan 24,1 persennya telah bertugas selama 10-12 tahun. Hanya 3,4 persen saja pengawas yang telah bertugas selamal3 tahun lebih, lebih kecil daripada persentase pengawas yang baru bertugas 1-3 tahun, yaitu 13,8 persen. Lihat Tabel 2 di bawah.

Tabel 2
Jumlah Responden Berdasarkan Usia, Usia Saat Diangkat Pengawas, dan Lama Bertugas

Identitas		Jumlah	Persentase
Usia	38-42 Th	2	6,9
	43-47 Th	4	13,8
	48-52 Th	4	13,8
	53-57 Th	14	48,3
	58-62 Th	5	17,2
Usia Saat Diangkat	37-40 Th	4	13,8
	41-44 Th	10	34,5
	45-48 Th	8	27,6
	49-52 Th	5	17,2
	53-56 Th	2	6,9
Lama Bertugas	1-3 Th	4	13,8
	4-6 Th	9	31,0
	7-9 Th	8	27,6
	10-12 Th	7	24,1
	13-15 Th	1	3,4

Kemudian, dari segi persentase, jika diamati, terdapat variasi dari segi kepangkatan, jabatan sebelumnya, dan kesesuaian disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diawasi, maka mayoritas responden (a) berada pada kepangkatan Pembina (IV/a) yaitu sebesar

48,3 persen, (b) sebelumnya menjabat sebagai guru mata pelajaran , yaitu sebesar 72,4 persen, dan (c) berlatar belakang disiplin ilmu agama Islam dan mengawasi mata pelajaran yang sesuai dengan bidangnya, yaitu 37,9 persen. Menyusul kemudian adalah responden yang berpangkat Penata (III/c) sebesar 27,6 persen, responden yang menjabat sebelumnya sebagai Kepala Madrasah/Kepala Sekolah sebesar 17,2 persen, dan responden berlatarbelakang disiplin umum dan sesuai dengan bidang studi yang diawasinya. Persentase yang lebih kecil adalah responden yang berpangkat Penata Tingkat I (III/d) dan Pembina Tingkat I (IV/b) masing-masing sebesar 10,3 persen dan Pembina Utama Madya (IV/d) sebanyak 3,4 persen, responden yang sebelumnya memegang jabatan bagian kependidikan di Kemenag/Dinas Pendidikan setempat sebanyak 10,3 persen, dan responden yang berlatar disiplin agama dan umum tapi mengawas bidang studi yang tidak sesuai dengan disiplinnya, berturut-turut sebesar 20,7 dan 10,3 persen. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3
Jumlah Responden Berdasarkan Pangkat, Jabatan Sebelumnya, Kesesuaian Disiplin Ilmu dengan Mata Pelajaran yang Diawasi

Identitas		Jumlah	Persentase
Pangkat/ Golongan	III/c	8	27,6
	III/d	3	10,3
	IV/a	14	48,3
	IV/b	3	10,3
	IV/c	0	0
	IV/d	1	3,4
	Total	29	100
Jabatan Sebelum Diangkat	Pej. Non Pend.	0	0
	Pej. Pend.	3	10,3
	Kamad	5	17,2
	Guru MP	21	72,4
	Total	29	100
Kesesuaian Mapel Diawasi	Umum Saja	3	10,3
	Agama Sja	6	20,7
	Umum Sesuai	9	31,0
Diawasi	Agama Sesuai	11	37,9
	Total	29	100

B. Tingkat Kompetensi Pengawas Madrasah

1. Implementasi Aspek-Aspek Kompetensi Pengawas

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui kompetensi mana sajakah yang telah diimplementasikan

oleh responden dengan melihat indikator-indikator masing-masing kompetensi tersebut. Kriteria penilaian implementasi indikator-indikator kompetensi ini adalah manakala diimplementasikan oleh lebih dari 80% responden, maka dianggap telah diimplementasikan dengan baik. Pada aspek kompetensi kepribadian seperti terlihat pada Tabel 11 di bawah, ada tiga indikator yang telah diimplementasikan oleh lebih dari 90% persen responden, yaitu aspek kreativitas kerja dan memecahkan masalah, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menumbuhkan motivasi kerja. Adapun indikator komitmen dan tanggung jawab hanya diimplementasikan oleh 79,3 persen responden.

Tabel 5
Implementasi Responden Terhadap Indikator Kompetensi Kepribadian

No.	INDIKATOR KOMPETENSI KEPERIBADIAN	JML RESPONDEN
1	Komitmen dan tanggung jawab	79,3%
2	Kreativitas kerja dan memecahkan masalah	96,6%
3	Rasa ingin tahu yang tinggi	100%
4	Menumbuhkan motivasi kerja	100%

Pada aspek kompetensi supervisi manajerial, tingkat implementasi indikator-indikatornya meski lebih variatif namun angkanya di atas 80%. Angka terkecil berada pada indikator membuat pedoman tertulis mengenai ketatausahaan yang diimplementasikan oleh 86,6% responden, di atasnya adalah angka 89 persen responden yang telah mengimplementasikan indikator berdiskusi dengan kamad untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan madrasah dan indikator membantu kamad dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Ada dua indikator yang telah diimplementasikan oleh 100% responden, yaitu kegiatan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan rencana/program madrasah dan kegiatan untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaan program madrasah. Indikator-indikator selainnya diimplementasikan oleh 96,6% responden seperti terlihat pada Tabel 12 di bawah. Ada pula 2 indikator yang diimplementasikan oleh 93,1 persen responden, yaitu prinsip kepengawasan yang komprehensif dan integral serta menyusun program kepengawasan untuk pembinaan kamad dalam administrasi sekolah.

Tabel 6
Implementasi Responden Terhadap Indikator Kompetensi Supervisi Manajerial

No.	INDIKATOR KOMPETENSI SPV MANAJERIAL	JML RESPOND
1	Metode Supervisi	
	1.1 Kegiatan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan rencana/program mad.	100%
	1.2 Kegiatan untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaan program madrasah	100%
2	1.J Berdiskusi dgn Kamad untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan madrasah	89,6%
	Prinsip Kepengawasan	
	2.1 Tidak otoriter	96,6%
	2.2 Bersifat terouka	96,6%
	2.3 Supervisi betkesinambung	96,6%
	2.4 Demokratis dan obyektif	96,6%
2.5 Komprehensif dan integral	93,1%	
3	Pengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan	96,6%
4	Menyusun metode kerjadan instrumen utk melaksanakan tupoksi	96,6%
5	MembinaKamad dalam pengelolaan dan administrasi madrasah.	
	5.1 Merumuskan visi, misi, dan tujuan madrasah	96,5%
	5.2 Membuat pedoman tertulis mengenai ketatausahaan	86,6%
	5.3 Menyusun program pengawasan	93,1%
6	Membantu Kamad dalam melaksanakan bimbingan konseling	89,7%
7	Membantu Kamad menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tugas pokok	96,6%
8	Membantu Kamad mempersiapkan akreditasi madrasah	96,6%

Selanjutnya, pada aspek kompetensi supervisi akademik, ada tujuh indikator yang telah diimplementasikan oleh 100% responden. Ketujuh indikator tersebut ialah memahami perkembangan proses pembelajaran mata pelajaran yang ditugaskan, membimbing guru menyusun silabus berdasarkan SI,SK,SD, dan prinsip pengembangan KTSP, membimbing guru memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran, membimbing guru menyusun RPP, membimbing guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, membimbing guru menggunakan media dan fasilitas pembelajaran, dan membimbing guru mengelola dan mengembangkan media dan fasilitas pembelajaran. Sekitar 86,2% responden telah mengimplementasikan indikator membimbing guru merawat media dan fasilitas pembelajaran, 89,7% responden mengimplementasikan indikator memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan 96,6% responden mengimplementasikan indikator memahami perkembangan mata pelajaran yang ditugaskan. Pendek kata, untuk aspek kompetensi supervisi akademik ini, indikator-indikatornya telah diimplementasikan oleh lebih dari 80-an persen responden dan ini bisa dilihat pada Tabel

13 di bawah.

Tabel 7
Implementasi Responden terhadap
Indikator Supervisi Akademik

No.	INDIKATOR KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK	JML RESPOND
1	Memahami perkembangan mata pelajaran yang ditugaskan	96,6%
2	Memahami perkembangan proses pembelajaran matapelajaran yang ditugaskan	100%
	Membimbing guru menyusun silabus berdasarkan SL, SK, SD dan prinsip pengb.	
3	KTSP	100%
4	Membimbing guru memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelj.	100%
5	Membimbing guru menyusun RPP	100%
6	Membimbing guru melaksanakan kegiatan pembelajaran	100%
7	Media Pendidikan dan Fasilitas Pembelajaran	
	7.1 Membimbing guru menggunakan media dan fasilitas pembelajaran	100%
	7.2 Membimbing guru mengelola dan mengemb. media dan fasilitas pembelajaran	100%
	7.3 Membimbing guru merawat media dan fasilitas pembelajaran	86,2%
8	Memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajar an	89,7%

Pada aspek kompetensi evaluasi pendidikan, persentase umumnya juga berada pada level di atas 80%, meskipun ada satu indikator yang hanya diimplementasikan oleh 41,4% responden, yaitu mengelola dan menganalisis data hasil penilaian kinerja Kamad, guru, dan staf. Sebanyak 2 indikator telah diimplementasikan oleh 100% responden, yaitu membimbing guru menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran dan memantau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran. Indikator yang diimplementasikan oleh antara 90-96 persen adalah membantu kamad menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran dan melakukan analisis hasil belajar siswa. Sedangkan indikator yang telah diimplementasikan oleh antara 80-90% responden adalah menilai kinerja kamad melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab, menilai kinerja guru melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab, Menilai kinerja staf administrasi melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab, dan memantau hasil belajar siswa. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah.

Tabel 8
Implementasi Responden Terhadap
Indikator Kompetensi Evaluasi Pendidikan

No.	INDIKATOR KOMPETENSI EVALUASI PENDIDIKAN	JML RESPONDEN
1	Membantu Kamad menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran	96,6%
2	Membimbing guru menentukan aspek2 yg penting dinilai dalam pembelajaran	100%
3	Penilaian Kinerja	
	3.1. Menilai kinerjaKamad melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab.	89,7%
	3.2. Menilai kinerja guru melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab.	89,7%
	3.3. Menilai kinerja staf administrasi melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab	82,8%
4	Pelaksanaan Pembelajaran	
	4.1. Memantau pelaksanaan pembel yg dilakukan guru Mapel	100%
	4.2. Memantau hasil belajar siswa	89,7%
	4.3. Melakukan analisis hasil belajar siswa	93,1%
5	Menelola dan menganalisis data hasil penilaian kinerja Kamad, guru dan staf	41,4%

Aspek kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri dari 12 indikator. Seperti terlihat pada Tabel 15 di bawah, tidak satu pun indikator yang diimplementasikan oleh 100% responden, angka implementasi tertinggi hanya 75,9% saja, yaitu pada indikator membimbing guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Sedikit berda di bawahnya adalah indikator mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan oleh 72,4% responden. Indikator mengidentifikasi masalah kepengawasan hanya diimplementasikan oleh 62,1% saja, bahkan penelitian untuk pengembangan profesi pengawas sendiri hanya diimplementasikan oleh 51,7% responden saja. Mayoritas indikator lainnya, yaitu sebanyak 66,7 persen indikator hanya diimplementasikan oleh responden di bawah 50%. Tampaknya aspek kompetensi ini yang menjadi titik paling lemah pengawas. Sebagai bukti, indikator menyusun proposal penelitian hanya diimplementasikan oleh 34,5% responden, melakukan penelitian hanya diimplementasikan oleh 37,9% responden, mengolah dan menganalisis data hanya dilakukan oleh 44,9% responden, dan indikator menulis karya ilmiah hanya diimplementasikan oleh 20,7% responden.

Tabel 9
Tingkat Implementasi Responden
Terhadap Indikator Kompetensi
Penelitian dan Pengembangan

No.	INDIKATOR KOMPETENSI KELITBANGAN	JML RESPONDEN
1	Mengidentifikasi masalah kepengawasan	62,1%
2	Menyusun proposal penelitian	34,5%
3	Melaksanakan penelitian	37,9%
4	Mengolah dan menganalisis data	44,9%
5	Menulis karya tuhs ilmiali	20,7%
6	Menyusun panduan atau modul kepengawasan	41,4%
7	Membimbing guru melakukan penelitian tindakan kelas	75,9%
8	Pengembangan Profesi	
	8.1 Penelitian	51,7%
	8.2 Menemukanteknologitepatguna	6,9%
	8.3 Membuat alah peraga/bimbingan	5,2%
	8.4 Menciptakan karya seni	41,4%
	8.5 Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum	72,4%

Pada aspek kompetensi sosial, ada tiga indikator utama seperti yang tersaji pada Tabel 16 di bawah, yaitu membangun kemitraan dalam rangka meningkatkan kualitas diri, membangun kemitraan dalam rangka melaksanakan tugas kepengawasan, dan aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas. Dua indikator yang disebut pertama masing-masing memiliki 6 sub indikator yang sama. Untuk indikator peningkatan kualitas diri, 100% responden telah membangun kemitraan dengan sesama pengawas dan guru mata pelajaran, hanya 89,7% responden yang membangunnya dengan Majelis Kerja Sekolah/Madrasah, 3,1% responden dengan Majelis Guru Mata Pelajaran, 93,2% responden telah membangunnya dengan Kemenag/Kemendiknas, dan 96,6% dengan Kepala madrasah/sekolah. Untuk indikator yang kedua, yaitu membangun kemitraan dalam rangka tugas kepengawasan, maka 100% responden telah mengimplementasikannya dengan sesama pengawas dan kepala madrasah, 96,6% dengan guru mata pelajaran dan majelis guru mata pelajaran, dan 93,1% responden dengan Kemenag/Kemendiknas dan Majelis Kerja Sekolah/Madrasah. Sedangkan untuk indikator ketiga, yaitu aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas, sebanyak 93,2% responden telah mengimplementasikannya. Singkatnya, seluruh indikator pada spek kompetensi sosial ini telah diimplementasikan oleh lebih dari 89 persen lebih responden.

Tabel 10
Tingkat Implementasi Responden
Terhadap Indikator Kompetensi Sosial

No.	INDIKATOR KOMPETENSI SOSIAL	JML RESPONDEN
1	Membangun kemitraan dalam rangka meningkatkan kualitas diri	
	1.1 Kemenag/Kemendiknas	93,2%
	1.2 Sesama pengawas	100%
	1.3 Majelis Kerja Sekolah/Madrasah	89,7%
	1.4 Majelis Guru Mata Pelajaran	93,1%
	1.5 Kepala Madrasah	96,6%
	1.6. Guru Mata Pelajaran	100%
2	Membangun kemitraan dalam rangka melaksanakan tugas kepengawasan	
	2.1 Kemenag/Kemendiknas	93,1%
	2.2 Sesama pengawas	100%
	2.3 Majelis Kerja Sekolah/Madrasah	93,1 %
	2.4 Majelis Guru Mata Pelajaran	96,6%
	2.5 Kepala Madrasah	100%
	2.6. Guru Mata Pelajaran	96,6%
3	Aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas	93,2%

3. Tingkat Kompetensi Responden

Setelah analisis implementasi terhadap indikator-indikator dari masing-masing aspek kompetensi pengawas, dilanjutkan dengan analisis tingkat kompetensi pengawas sesuai dengan setiap aspeknya serta tingkat kompetensi pengawas secara umum. Untuk penentuan kategori tingkat kompetensi ini, peneliti mengacu pada norma berikut:

0,1 -1,0 = Sangat Rendah

1,1-2,0 = Rendah

2,1-3,0 = Sedang

3,1-4,0 = Tinggi

4,1-5,0 = Sangat Tinggi

Dilihat dari per kompetensinya, ada empat kompetensi pengawas yang berada pada kategori tinggi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, dan kompetensi sosial. Adapun kompetensi pengawas yang berkategori sedang adalah kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi, sedangkan kompetensi litbang pengawas tergolong rendah. Sedangkan, secara umum dapat dinyatakan bahwa kompetensi pengawas dalam penelitian ini tergolong sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah.

Tabel 11
Tingkat Kompetensi Responden
Berdasarkan Komponen Kompetensi

No	KOMPETENSI	TINGKAT	KATEGORI
1	Kepribadian	3,53	Tinggi
2	Sup. Manajemen	3,29	Tinggi
3	Sup. Akademik	3,06	Tinggi
4	Evaluasi Pendidikan	2,82	Sedang
5	Litbang	1,47	Rendah
6	Sosial	3,43	Tinggi
	Total	2,93	Sedang

4. Tingkat Kompetensi Responden Berdasarkan Identitas

Analisis yang dilakukan berikutnya adalah menilai tingkat kompetensi total pengawas ditinjau dari sudut perbedaan identitasnya, yaitu jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia sekarang, usia saat diangkat menjadi pengawas, lama bertugas sebagai pengawas, pangkat kepegawaian, kesesuaian disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diawasi, dan jabatan sebelum diangkat menjadi pengawas. Sesuai dengan apa yang ditunjukkan pada Tabel 18 di bawah, tingkat kompetensi pengawas baik pria maupun wanita sama-sama terkategori sedang. Begitu pula dengan tingkat kompetensi pengawas yang berpendidikan SI ataupun S2 sama-sama terkategori sedang. Jadi tak ada perbedaan tingkat kompetensi pengawas dari identitas jenis kelamin dan pendidikannya, meski ada perbedaan dalam angkanya (wanita (3) sedikit lebih besar daripada pria (2,8), dan pengawas berpendidikan S2 (3) juga lebih besar daripada pengawas berpendidikan SI (2,3).

Tabel 12
Tingkat Kompetensi Total
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
dan Pendidikan terakhir

JENIS KELAMIN			PENDIDIKAN		
	Tingkat	Kategori		Tingkat	Kategori
PRIA	2,8	Sedang	S.1	2,3	Sedang
WANITA	3	Sedang	S.2	3	Sedang

Selanjutnya, dilihat dari segi usia sekarang, tingkat kompetensi pengawas pada setiap interval usia, seluruhnya masih dalam kategori sedang. Tak ada perbedaan tingkat kompetensi pengawas yang berumur 30-an tahun dengan mereka yang mencapai umur 40-an atau bahkan 50-an ke atas. Jika ditinjau dari segi usia saat diangkat menjadi pengawas, seluruh

pengawas pada setiap kategori interval usia sama-sama memiliki tingkat kompetensi yang terkategori sedang, kecuali pengawas yang terangkat saat berusia antara 53-56 tahun terkategori rendah. Untuk tingkat kompetensi pengawas jika ditinjau dari lama menjabatnya, baik yang baru 1-3 tahun maupun 9 tahun sama-sama terkategori sedang. Hanya saja terlihat ada perbedaan pada besaran angka kompetensi pada setiap dimensi identitas pengawas. Pengawas yang berada pada interval usia 38-42 tahun dan usia 53-57 tahun memiliki nilai angka tingkat kompetensi yang lebih besar (3) daripada interval-interval usia selainnya (angka 2-2,75). Kemudian pengawas yang terangkat saat berusia 37-40 tahun, 45-48 tahun, dan 49-52 tahun memiliki angka tingkat kompetensi yang lebih besar (3) daripada pengawas yang terangkat saat berusia 41-44 tahun (2,7). Dan pengawas yang telah menjabat selama 7 tahun lebih memiliki angka tingkat kompetensi yang lebih besar (3) daripada mereka yang menjabat selama 4-6 tahun (2,7) dan 1-3 tahun (2,5). Lihat tabel 19 di bawah.

Tabel 13
Tingkat Kompetensi Total Responden
Berdasarkan Usia Sekarang, Usia Saat
Diangkat Pengawas, dan Lama Menjabat

USIA	Tingkat	Kategori
38-42 Th	3	Sedang
43-47 Th	2,5	Sedang
48-52 Th	2,75	Sedang
53-57 Th	3	Sedang
58-62 Th	2,6	Sedang
USIA DIANGKAT PENGAWAS		
USIA	Tingkat	Kategori
37-40 Th	3	Sedang
41-44 Th	2,7	Sedang
45-48 Th	3	Sedang
49-52 Th	3	Sedang
53-56 Th	2	Rendah
LAMA MENJABAT		
LAMA	Tingkat	Kategori
1-3 Th	2,5	Sedang
4-6 Th	2,7	Sedang
7-9 Th	3	Sedang
10-12 Th	3	Sedang
13-15 Th	3	Sedang

Selanjutnya, jika mengamati tingkat kompetensi pengawas dari sudut pangkat/golongannya, maka baik pengawas yang berpangkat/golongan Penata/III/c hingga pengawas yang berpangkat/golongan Pembina Utama Madya/IV/c semuanya memiliki tingkat kompetensi yang terkategori sedang. Jika mengamati lagi tingkat kompetensi dari segi disiplin ilmu, pengawas yang berdisiplin ilmu agama/umum dan mengawasi mata pelajaran yang sesuai dengan bidangnya maupun mereka yang berdisiplin ilmu agama/umum namun tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diawasinya sama-sama terkategori sedang. Kasus yang sama juga berlaku pada pengawas yang sebelumnya menjabat sebagai guru mata pelajaran, ataukah sebagai kepala sekolah, ataukah juga sebagai pejabat instansi terkait bidang pendidikan, semuanya memiliki tingkat kompetensi yang sama.

Walaupun sama-sama berada pada tingkat kompetensi terkategori sedang, namun angka dari tingkat kompetensi antara berbagai identitas tersebut juga bervariasi. Pengawas yang berpangkat/golongan HI/c/III/d, dan IV/d memiliki angka tingkat kompetensi yaang lebih besar (3) daripada pengawas yang berpangkat/golongan IV/a (2,8) dan IV/b (2,3). Begitu pula pengawas yang berdisiplin ilmu agama (baik sesuai dengan bidangnya maupun yang tidak) memiliki angka kompetensi yang lebih besar (3) daripada pengawas yang berdisiplin ilmu umum dan sesuai dengan bidangnya (2,6) dan umum tapi tidak sesuai dengan bidangnya (2,7). Selanjutnya, ternyata bahwa pengawas yang sebelumnya menjabat sebagai kepala sekolah/madrasah memiliki angka kompetensi yang lebih besar (3) daripada pengawas yang sebelumnya menjabat sebagai guru mata pelajaran (2,8) dan yang sebelumnya bertugas sebagai pejabat bidang pendidikan (2,7). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20 di bawah.

Tabel 14
Tingkat Kompetensi Total Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan Saat Diangkat Menjadi Pengawas, Kesesuaian Disiplin Ilmu dengan Mata Pelajaran Yang Diawasi, dan Jabatan Sebelum Diangkat Menjadi Pengawas.

PANGKAT/GOLONGAN		
GOL	Tingkat	Kategori
III/c	3	Sedang
m/d	3	Sedang
IV/a	2,8	Sedang
IV/b	2,3	Sedang
IV/c		
IV/d	3	Sedang

DISIPLIN ILMU		
DISIPLIN ILMU	Tingkat	Kategori
Umumtdk sesuai	2,7	Sedang
Agama tdk sesuai	3	Sedang
Umum Sesuai	2,6	Sedang
Agama sesuai	3	Sedang

JABATAN SEBELUM PENGAWAS		
JABATAN	Tingkat	Kategori
NON BID. PEND		
BID. PEND	2,7	Sedang
KAMAD	3	Sedang
GURU MP	2,8	Sedang

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah disajikan terdahulu secara rinci, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi pengawas secara umum berada pada kategori sedang. Namun, jika dirinci dari setiap komponen kompetensi, maka tingkat kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, dan kompetensi sosial pengawas berada pada kategori tinggi, tingkat kompetensi evaluasi pendidikannya berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kompetensi kelitbangannya berada pada kategori rendah. Selanjutnya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum implementasi aspek-aspek kompetensi pengawas secara umum sudah berjalan baik. Rata-rata aspek kompetensi sudah diimplementasikan oleh lebih dari 80% pengawas yang menjadi responden penelitian ini. Pengecualian hanya ada pada satu aspek kompetensi, yaitu kompetensi kelitbangan

pengawas. Kurang dari 80% responden yang telah mengimplementasikan indikator-indikator yang ada pada kompetensi ini. Ada juga satu indikator yang menjadi titik lemah pada aspek kompetensi evaluasi pendidikan pengawas, yaitu pengelolaan dan analisis data hasil penilaian terhadap kinerja kepala madrasah, guru, dan staf madrasah yang hanya diimplementasikan oleh 41% responden. Temuan lainnya menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat kompetensi dari sudut variabel-variabel identitas pengawas (jenis kelamin, pendidikan, usia sekarang, usia saat diangkat sebagai pengawas, lamanya menjabat, pangkat/golongan, disiplin ilmu, dan jabatan sebelumnya), semuanya berada pada kategori sedang.

http://pps.uin-suka.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=246: kinerja-pengawas-berpengaruh-pada-profesionalisme-guru&catid=1:berita-terakhir

<http://belaiarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/>

<http://pusdiklatteknis.depag.go.id/index.php/20100219114/motivasi-berprestasi-dan-produktivitas-kerja-pengawas.html>

<http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-1415-.html>

<http://www.anneahira.com/kompetensi-guru.htm>

Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* Jakarta: Grasindo.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah*.

Transmedia Pustaka, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka,

Yuku 2009-2010, (www.keiut.com/kbbimobile), *KBBI Android*, (Data Kamus Hak Cipta © Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional V2.2 (12)

DAFTAR PUSTAKA

Balai Litbang Agama Makassar, 2004, Laporan Penelitian Performansi Pengawas dan Guru PAI di Sekolah Umum di Sulawesi Tenggara

BPS Kabupaten Bone, Kabupaten Bone dalam Angka 2010, Bone: BPS Kabupaten Bone

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Keperibadian dan Dimensi Kompetensi Sosial Bagian II* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

_____, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Keperibadian dan Dimensi Kompetensi Sosial* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

_____, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

_____, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

_____, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

_____, 2009, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Evaluasi Pendidikan* Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional